

APERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

THE STUDENT UPPERCEPTION TO AN ADULT EDUCATION IN LEARNING AT HIGH SCHOOL

Abdul Istiqlal

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Ahlussunnah Bukittinggi

e-mail : abdulistiqlal19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana apersepsi mahasiswa terhadap pendidikan orang dewasa dalam pembelajaran di perguruan tinggi (STKIP Ahlussunnah Bukittinggi). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini adalah mahasiswa sebanyak 26 orang dan informan tambahan adalah pengajar dosen sebanyak 1 orang. Latar belakang ide muncul penelitian ini dikarenakan pembelajaran di perguruan tinggi berbeda dengan pembelajaran di sekolah dasar dan menengah. Pembelajaran di perguruan tinggi akan melibatkan orang dewasa atau mahasiswa. Pembelajaran orang dewasa di perguruan tinggi banyak memerlukan keterampilan dan pengetahuan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kritikan dan berpikir secara kreatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 62 % mahasiswa memahami bahwa pembelajaran di perguruan tinggi berbeda dengan pembelajaran di sekolah dasar dan menengah. Pembelajaran di perguruan tinggi mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka merasa bebas mengeluarkan ide dan pendapat, bertanggung jawab terhadap hasil belajar, bisa mengambil keputusan sendiri untuk menuntaskan pembelajaran dan terakhir mahasiswa termotivasi untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.

Kata kunci : Apersepsi mahasiswa, pendidikan orang dewasa

ABSTRACT

This research was to describe the upperception student at adult learners in learning at High school (STKIP Ahlussunannah bukittinggi). This research is qualitataive descriptive research. The infomance research 26 student, and 1 lecture. It is aimed that the adult learners will have several skills, such as problem solving, dicision making, critical and creative thinking. By having so hopefully the learners can create their own and way of life increasingly. Besides,the will be able to optimize their creativities in their every day life as adult in their society. This research can describe 62 % student understand the upperception for adult learning at high school. Theirs can different basic school and middle school by high education. In the high education, student active to learns in learning process. Theirs to learning and an adult commonly likes for having his personality type an activator. The personality type as an activator prefers to have a concise information and logic without any recommendation for another act. The ended, their student to give and motivation explanation together wit the impacts that will be faced by human beings and learning at higher education.

Keywords : *Upperception student, Education for Adult*

PENDAHULUAAN

Di dunia pendidikan selalu berkaitan dengan tingkat pendidikan dan usia yang mengikuti pendidikan. Istilah dunia pendidikan sering dikaitkan dengan pedagogi yang artinya pendidikan pada usia anak-anak. Hal ini terus berkembang sehingga melingkupi sampai kepada pengertian androgogi yaitu pada usia pendidikan orang dewasa.

Sesuai dengan namanya, pendidikan pada usia orang dewasa ini merupakan pendidikan pendidikan yang diperuntukkan bagi orang dewasa (bukan anak-anak). Pendidikan orang dewasa mempunyai pendekatan, ruang lingkup, tujuan maupun strategi yang berbeda dengan pendidikan untuk anak-anak. Pendidikan orang dewasa menitikberatkan pada belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat untuk mempelajari keterampilan yang dapat digunakan dalam mengarahkan diri sendiri.

Hal inilah perlu apersepsi atau pemahaman dari peserta didik atau mahasiswa sebagai orang dewasa yang mengikuti pendidikan. Hal ini dikarenakan, pada pendidikan orang dewasa peranan pendidik (dosen) sangat diperlukan. Dosen harus mampu mengorganisasikan pengalaman-pengalaman dari kehidupan yang sebenarnya menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru yang memberi arti baru bagi mahasiswa. Dengan terlaksananya proses pembelajaran yang luwes akan memberikan umpan balik pada mahasiswa.

Bagi mahasiswa sebagai orang dewasa dan juga sebagai peserta didik juga harus memahami apa itu pendidikan orang dewasa. Pengertian pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak (pedagogy). Pendidikan anak-anak akan berlangsung dalam bentuk asimilasi, identifikasi, dan peniruan. Pendidikan anak-anak adalah proses pemberian dasar-dasar pengetahuan, pembentukan sikap mental dan moral serta pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan pendidikan orang dewasa lebih menitikberatkan pada taraf kehidupan mereka, memberikan keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka alami dalam hidup mereka dan lingkungan social masyarakat.

Kata “Androgogik” berasal dari bahasa Yunani aner atau andr yang berarti orang (bukan anak) dan agogus berarti mengarahkan diri. Dengan demikian hasil pendidikan pada orang dewasa adalah lulusan (orang dewasa) sebagai sasaran pendidikan yang dapat mengarahkan diri sendiri dan menjadi guru untuk dirinya sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah membantu mahasiswa untuk memahami atau dapat memberikan apersepsi bagaimana mereka mengikuti pendidikan dalam proses pembelajaran sebagai orang dewasa. Pendidikan orang dewasa akan membantu setiap mahasiswa untuk dapat mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Tidak ada suatu sistem pendidikan oang dewasa yang dapat memenuhi semua kebutuhan belajar dan keinginan mahasiswa. Sekalipun demikian tidak tertutup kemungkinan usaha-usaha untuk membantu mahasiswa untuk mengembangkan potensi (kemampuan) yang mereka miliki sebaik mungkin.

Melalui pendidikan orang dewasa, dosen diharapkan mampu mendorong perkembangan orang dewasa (mahasiswa) kedalam bentuk tiga hal yaitu : a) membangkitkan semangat mahasiswa, b) memberikan kemampuan kepada mahasiswa agar dapat berbuat seperti yang dibuat orang lain, dan c) memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk dapat menolak atau menerima hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan mereka.

Pencapaian ketiga aspek di atas ini mengacu pada pencapaian rasa percaya diri dan kemampuan hidup mandiri sesuai dengan status seseorang dalam masyarakat. Ketiga aspek tersebut membebaskan orang dari kebodohan agar tidak diperlakukan sebagai robot yang pasif dan hanya melaksanakan perintah tanpa berpikir. Sebaliknya mahasiswa diharapkan menjadi manusia kreatif, sensitive, sadar, dapat menjadi anggota masyarakat yang berperan aktif dalam proses pembangunan. Ketiga aspek tersebut merupakan bekal pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang menjadi tujuan akhir pendidikan orang dewasa yang diselenggarakan oleh berbagai institusi atau lembaga pendidikan. Ketiga aspek tersebut adalah tujuan akhir dari suatu pendidikan di lembaga pendidikan tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan orang dewasa di perguruan tinggi mencakup beberapa hal. **Pertama;** *adanya pelaksanaan perkuliahan orang dewasa.* Betapapun baiknya perencanaan perkuliahan yang telah di buat, sikap fleksibel tetap diperlukan. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan perkuliahan mungkin diperlukan perubahan dari rencana yang sudah ada. Dengan demikian dalam pelaksanaan perkuliahan, dosen perlu cepat tanggap jika hal-hal yang tidak dipertimbangkan sebelumnya untuk kemudian dapat segera menyesuaikan perkuliahan dengan hal-hal tersebut. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh dosen dalam melaksanakan perkuliahan adalah umpan balik (feed back). Umpan balik ini berguna baik bagi mahasiswa maupun dosen untuk melanjutkan proses perkuliahan. Umpan balik dari dosen merupakan cara memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperbaiki proses belajarnya. Tidak adanya umpan balik dari dosen dapat menyebabkan mahasiswa frustrasi, bosan, dan kehilangan arah. Mereka tidak tahu apa dan di mana kesalahan mereka, mereka tidak tahu apa kekurangan mereka, mereka juga tidak mengetahui bagaimana posisi mereka dibandingkan dengan sesama temannya. Oleh sebab itu, umpan balik ini penting sekali bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan umpan balik dari mahasiswa terhadap dosennya, sangat berguna untuk menyesuaikan proses perkuliahan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan mengunakan strategi belajar yang sesuai dengan tujuan belajar mahasiswa. Jika dosen tidak mengetahui persepsi mahasiswa tentang proses perkuliahan yang dijalankan, dosen tidak mengerti apa dan dimana kekurangan perkuliahannya. Umpan balik dari mahasiswa juga memberikan kesempatan kepada dosen untuk dapat fleksibel terhadap kebutuhan mahasiswa dan rencana perkuliahan yang dibuatnya. **Kedua;** *Sumber belajar orang dewasa.* Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, orang dewasa (mahasiswa) harus belajar dari berbagai sumber. Menurut hasil penelitian Penland (1981), sumber belajar yang paling dianggap penting oleh orang dewasa (mahasiswa) adalah teman, keluarga dan tetangga. Hal ini berarti bahwa strategi belajar dan mengajar orang dewasa harus direncanakan sedemikian rupa sehingga melibatkan interaksi dengan teman yang cukup banyak. Yang dianggap penting setelah teman, adalah pakar atau

tenaga ahli atau dosen. Hal ini perlu diingat oleh dosen, agar bisa menempatkan diri sebagai sumber informasi yang serba tahu, tetapi lebih menjadi sahabat yang menghargai mahasiswa sebagai orang dewasa. Setelah teman dan dosen, mahasiswa juga menggunakan berbagai jenis buku, media cetak lainnya, dan media non cetak. Yang dimaksud dalam mediacetak adalah buku, modul, booklet, leaflet, chart, foto, surta kabar, majalah, dan lain-lain. Sedangkan media non cetak adalah radio, kaaset, OHP, in focus, Slide, Film, video, dan televisi. Dengan demikian semua karakteristik orang dewasa, gaya belajarnya, dan kebutuhannya, maka dosen dapat memilih sumber belajar yang perlu disediakan dan digunakan dalam pelaksanaan perkuliahan. Yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber belajar adalah bahwa kombinasi beberapa sumber belajar yang digunakan dengan tepat akan lebih baik daripada penggunaan sumber belajar satu saja. Pemahaman atau apersepsi mahasiswa (orang dewasa) tidak semata-mata tergantung pada dosen, tetapi juga pada kemampuan belajar mahasiswa. Oleh sebab itu belajar mandiri dan cara mengembangkan diri mahasiswa dengan apersepsi atau pemahaman juga perlu diperhatikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Metodologi penelitian ini akan meneliti bagaimana apersepsi atau pemahaman mahasiswa tentang pendidikan orang dewasa dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Metodologi dan Jenis penelitian ini nantinya akan dapat menjelaskan apakah mahasiswa dapat memahami diri mereka yang sedang menjalani pendidikan orang dewasa terutama dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Data penelitian ini dikumpulkan secara kualitatif dimana adanya sumber informasi dari informan (mahasiswa) dengan tehnik wawancara, sebaran angket atau daftar pertanyaan, diskusi terfokus, observasi dan alternatif jawaban dari informan. Untuk data dan sumber data ini dikumpulkan ini, peneliti langsung melaksanakan wawancara kepada informan (mahasiswa) sebagai data primer dan menyebarkan angket atau daftar pertanyaan sebagai data sekunder. Mahasiswa (informan) yang peneliti jadikan subjek penelitian adalah mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan semester 4 (genap) yang berjumlah 26 orang di seluruh program studi.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan masalah penelitian. Tehnik mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode atau langkah sebagai berikut ; a) observasi (melihat terlebih dahulu proses pembelajaran di ruang kuliah), (b) wawancara kepada informan (mahasiswa), c) Menyebarkan beberapa pertanyaan dengan beberapa alternative jawaban . dan d) melakukan diskusi dengan informan dan pengajar atau dosen. Diharapkan dengan tehnik pengumpulan data ini peneliti dapat melakukan analisis lebih lanjut tentang epersepsi atau pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan orang dewasa dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Tehnik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah a) *Tabulasi data* : dimana disini peneliti mengelompokkan data sesuai dengan masalah atau focus penelitian, b) *Identifikasi data* : peneliti mengidentifikasi data sesuai dengan focus dan masalah penelitian,

c) *interpretasi data* : peneliti memaknai temuan-temuan penelitian, dan d) *Deskripsi data* : peneliti menjelaskan hasil analisis dan kajian dari analisis data. Adapun tehnik analisis data ini diharapkan mampu memberikan penjelasan dan kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun temuan-temuan hasil penelitian yang terdapat setelah peneliti menganalisis hasil penelitian adalah :

1). Faktor kebebasan ; di mana ciri kedewasaan pada proses pembelajaran di perguruan tinggi adalah kebebasan atau ketidakterikatan dengan orang lain. Hampir 62 % mahasiswa memberikan komentar dan jawaban bahwa faktor kebebasan pada perkuliahan sangat diperlukan. Dalam proses belajar, seseorang yang telah dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang ingin dipelajari serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis. Selain itu, mahasiswa sebagai orang dewasa juga dapat menilai kebenaran informasi yang diterimanya dari dosen atau pengajar. Dengan demikian seorang dosen atau pengajar harus dapat memilih pendekatan pembelajaran yang cocok untuk mereka mahasiswa (orang dewasa) terhadap apa yang dipelajarinya adalah bersifat praktis dan mengarah pada pemecahan masalah. Yang penting bagi mereka adalah bagaimana mengaplikasikan sesuatu dan bagaimana memecahkan masalah, bukan sekedar pengetahuan dan teori-teori.

2). Faktor tanggung jawab ; factor ini membedakan sifat anak-anak dan sifat orang dewasa. Mahasiswa sebagai orang dewasa bertanggungjawab terhadap tindakannya dan dapat berdiri sendiri. Dalam hal kedewasaan, mahasiswa dan dosennya sebenarnya sama dan seajar. Perbedaanya bahwa dosen memiliki pengetahuan dan ketrampilan tertentu yang belum dimiliki mahasiswa. Karena kesejajaran tersebut, mahasiswa cenderung ingin diperlakukan sebagai seseorang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Mereka senang dianggap sebagai sahabat yang mengerti apa yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan dosen sebagai tempat bertanya jika mereka mengalami masalah dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, belajar bagi mahasiswa (sebagai orang dewasa) adalah proses saling bertukar pikiran, pendapat, bukan menunggu perintah/petunjuk. Kegiatan diskusi, Tanya jawab, tugas mandiri (penelitian kecil, review literature) dan ketentuan waktu yang jelas (deadlines) merupakan cara yang dapat membantu dan membina rasa tanggung jawa mahasiswa terhadap pembelajaran di perguruan tinggi.

3) Faktor Pengambilan Keputusan Sendiri ; orang dewasa mampu mengambil keputusan sendiri berdasarkan sistem nilai dan pengetahuan yang dimiliki, tanpa ditentukan atau dipengaruhi orang lain. Mereka dapat menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk diri mereka.

4) Faktor Pengarahan diri sendiri ; ciri lain dari kedewasaan adalah orang dewasa mampumengarahkan diri sendiri, dan mereka mempunyai pandangan sendiri (way of live). Ini berarti dalam proses belajar, mahasiswa mampu untuk berinisiatif dan berkreasi sendiri sesuai dengan pandangan yang mereka miliki. Namun, walaupun mereka mampu mengarahkan diri sendiri, bukan berarti mereka tidak memerlukan orang lain. Interaksi anatar mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran cukup tinggi, bahkan mungkin lebih tinggi dari interaksi pembelajaran pada masa kanak-kanak.

5) Faktor Psikologis ; dalam proses belajar orang dewasa , factor psikologis hendaknya diperlu diperhatikan. Perlu ada kesan bahwa mahasiswa diterima sebagai orang dewasa yang mempunyai kebebasan berekspresi dan berkreasi dan dihargai sebagai sahabat. Yang penting adalah dosen dan mahasiswa dapat menumbuhkan rasa saling membutuhkan, bukan saling mengurui. Asas humanistic sangat penting dalam hal ini.

6) Faktor Fisik ; mahasiswa dewasa membutuhkan situasi belajar yang lebih bebas. Secara fisik mereka membutuhkan tempat latihan yang tidak mengikat. Untuk itu tempat dan semua perlengkapan perlu di aatur agar, a) memberikan kenyamanan, b) menyenangkan, c) bersifat santai dan tidak formal (berbentuk tata kelas yang klasikal kurang tepat di bandingkan dengan tata kelas berbentuk huruf U. d) pengaturan udara di ruangan yang baik, 5) penempatan alat dan media pengajaran yang tepat. Kondisi fisik fasilitas ini (ruangan dan peralatan) juga harus dibarengi dengan kondisi fisik mahasiswa dan dosen yang baik. Jumlah mahasiswa jangan teralalu banyak. Jumlah ideal antara 15-20 orang, karena memungkinkan untuk belajar berdialog, dan diskusi anatar dosen dengan semua mahasiswa. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan praktis, jumlah kelas yang tidak terlalu besar meungkinkan setiap mahasiswa mendapatkan menjalankan praktek kegiatan pembelajaran.

7). Faktor Motivasi ; perlu diperhatikan bahwa motivasi orang dewasa untuk mengikuti pendidikan berbeda-beda. Menurut Houle (1961) motivasi peserta pelatihan orang dewasa dapat dibagi tigakelompok, yaitu : **Pertama** : adalah mereka yang berorientasi pada tujuan (goal orientated) yaitu mereka yang mementingkan penerapan dan pemanfaatan pelajaran sebagai sarana untuk pencapaian tujuan tertentu, misalnya promosi atau naik pangkat, dan lain-lain. **Kedua** : adalah mereka yang berorientasi pada kegiatan (social oriented), yaitu mereka yang mementingkan interaksi antar sesama peserta dan proses kegiatan belajar sebagai tujuan belajar. **Ketiga** : adalah mereka yang berorientasi pada mempelajari ilmu itu sendiri (learning) oriented) karena senang belajar. Dengan mengetahui motivasi belajar mahasiswa, dosen dapat mengarahkan proses belajar mengajar dengan tepat untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan belajarnya.

Selanjutnya sesuai dengan temuan dan factor-faktor di atas, masukan kepada dosen sebagai pengajar, dosen perlumenyakinkan bahwa program yang akan disajikan dalam proses belajar sudah memenuhi asumsi dasar sebagai berikut:

- a) Mahasiswa sebagai orang dewasa mampu mengarahkan diri sendiri dalam belajar (self-directing)

- b) Mahasiswa sebagai orang dewasa mempunyai pengalaman hidup yang sangat kaya yang merupakan sumber belajar yang berharga.
- c) Mahasiswa sebagai orang dewasa cenderung lebih berminat pada proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penyelesaian masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang sangat humanistik tersebut, dosen perlu merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar yang mempunyai cirri sebagai berikut :

- a) Dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinisiatif dan kreatif dan berperan serta dan mengendalai proses belajar
- b) Bersifat demokratis
- c) Menghargai dan menempatkan mahasiswa sebagai manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab.

Aspek yang penting dalam hal ini adalah bahwa manusia sebagai seorang dewasa bukan cuma “passive recipient”, atau penerima yang pasif, namun lebih sebagai “active actor” atau individu yang berperan aktif dalam memahami atau persepsi pada perkuliahan.

Selain itu pada temuan-temuan penelitian ini, gaya belajar mahasiswa sebagai orang dewasa perlu diperhatikan. Dalam proses belajar orang dewasa fungsi dosen menjadi berubah. Dosen bukan lagi berperan sebagai guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan seseorang yang mengorganisasikan pengalaman-pengalaman dari kehidupan yang sebenarnya menjadi suatu pengalaman-pengalaman dari kehidupan yang sebenarnya menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru yang memberi arti bagi mahasiswa. Pengalaman baru tersebut melibatkan dosen dan mahasiswa. Untuk menambah persepsi atau pemahaman mahasiswa sebagai orang dewasa, dosen diharapkan terampil untuk ;

- a) Memulai diskusi ; diskusi yang baik dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang dan dapat melibatkan mahasiswa.
- b) Menyediakan informasi (acuan); diskusi yang baik tidak mungkin dimulai tanpa informasi yang cukup.
- c) Meningkatkan partisipasi ; usahakan agar kesempatan berpendapat tidak didominasi oleh satu atau dua orang saja. Partisipasi dapat ditingkatkan, misalnya dosen member giliran yang sama kepada semua mahasiswa untuk menjadi ketua kelompok.
- d) Menentukan kriteria-kriteria dan rambu-rambu ; hal ini akan dapat mengarahkan proses pemberian kompetensi yang jelas. Aktivitas seperti diskusi akan menjadi jelas, tujuan, kriteria, dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- e) Menengahi perbedaan ; perbedaan persepsi atau pendapat dapat menumbuhkan diskusi yang baik, namun perbedaan yang berlarut-larut akan menyebabkan diskusi tidak mencapai tujuannya. Peran dosen sangat penting untuk menengahi perbedaan tersebut secara objektif.
- f) Mengkoordinasi dan menganalisis informasi ; koordinasi, analisis, dan hubungan yang jelas yang diberikan mahasiswa adalah kunci untuk mempertahankan kelangsungan diskusi yang baik. Dosen perlu menuntun mahasiswa untuk dapat mengkoordinasi dan menganalisis informasi yang diperoleh.

- g) Memberikan ringkasan/rangkuman ; mahasiswa belum tentu mengerti akan apa yang diperolehnya dari diskusi yang dilakukan. Dosen diharapkan mengulang dan menjelaskan kembali hasil tersebut dengan ringkas dan tepat.

Apersepsi atau pemahaman mahasiswa sebagai orang dewasa pada proses belajar mengajar di pendidikan tinggi berlangsung beberapa tahap :

a) *Awereness*

Tahap ini adalah tahap pengenalan dan penjelasan tentang konsep dan materi yang akan dipelajari

b) *Pengetahuan/pemahaman*

Tahap penjelasan dan pemahaman terhadap konsep, teori, prosedur, dan prinsip-prinsip yang berlaku pada mataeri atau keterampilan yang akan dipelajari

c) *Keterampilan*

Tahap penguasaan suatu keterampilan dan uji coba keterampilan tersebut melalui praktik dan latihan

d) *Penerapan keterampilan atau pengetahuan*

Tahap penerapan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikuasai pada masalah-masalah yang baru belum peernah diketahui

e) *Sikap*

Tahap menentukan sikap berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki. Perubahan sikap ini tidak mungkin dicapai dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu lama.

Tahap-tahap di atas akan dapat memberikan pencerahan pada dunia pendidikan terutama bagaimana apersepsi mahasiswa terhadap pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi mendatangkan hasil yang optimal. Hal ini juga berpengaruh pada penyelenggaraan pendidikan orang dewasa. Betapapun baiknya perencanaan perkuliahan yang telah di buat, sikap fleksibel tetap diperlukan. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan perkuliahan mungkin perlu perubahan dari rencana yang sudah ada. Dengan demikian dalam pelaksanaan perkuliahan, dosen perlu cepat tanggap jika ada hal-hal yang tidak dipertimbangkan sebelumnya untuk kemudian dapat segera menyesuaikan perkuliahan dengan hal tersebut di atas.

Kemudian temuan penelitaian selanjutnya, pada pelaksanaan pendidikan orang dewasa sering ada umpan balik (feed back). Dapat dikatakan bahwa umpan balik ini berguna sekali baik bagi mahasiswa maupun dosen. Dengan adanya umpan balik ini maka mahasiswa sebagai orang dewasa lebih memahami posisinya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak adanya umpan balik ini bila tidak dapat dipahami, maka akan menyebabkan mahasiswa frustasi, bosan, dan kehilangan arah. Mahasiswa sebagai orang dewasa tidak tahu apa kekurangan mereka. Mereka tidak mengetahui posisi mereka dibandingkan dengan sesama temannya. Oleh sebab itu, umpan balik ini penting sekali bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan belajarnya.

Umpan balik dari mahasiswa terhadap dosen berguna untuk menyesuaikan proses perkuliahan berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Jika dosen tidak mengetahui aperspsi mahasiswa tentang pembelajaran yang mereka ikuti maka dosen tidak mengerti apa dan di mana kekurangan perkuliahannya. Umpan balik dari mahasiswa juga akan memberikan kepada dosen untuk dapat bersikap fleksibel terhadap kebutuhan mahasiswa dari rencana pembelajaran atau perkuliahan yang di buatnya.

Temuan penelitian selanjutnya, sumber belajar orang dewasa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, mahasiswa sebagai orang dewasa belajar dari berbagai sumber. Menurut hasil penelitian Penland (1981), sumber belajar yang paling dianggap penting oleh orang dewasa adalah teman sebaya. Hal ini menjelaskan bahwa strategi pembelajaran orang dewasa harus direncanakan sedemikian rupa sehingga dapat melibatkan interaksi dengan teman sebaya.

Setelah teman sebaya, dosen harus mengetahui sumber belajar berikutnya adalah pakar atau tenaga ahli atau dosen. Hal ini perlu diingat oleh dosen, agar terbiasa menempatkan diri bukan sebagai sumber informasi yang serba tahu, tetapi lebih menjadi sahabat yang menghargai mahasiswa sebagai orang dewasa.

Sumber belajar bagi orang dewasa (mahasiswa) dosen juga dapat menggunakan berbagai buku, media cetak lainnya, dan media non cetak. Yang termasuk dalam media cetak adalah buku, modul, booklet, leaflet, chart, foto, surat kabar, majalah, dan lainnya. Sedangkan yang termasuk dalam media non cetak adalah in-fokus, radio, kaset, OHP, slide, film, video atau televise.

Dengan memperhatikan temuan penelitian di atas, maka aperspsi mahasiswa terhadap pendidikan orang dewasa memiliki karakteristik. Baik gaya belajar orang dewasa, kebutuhan belajarnya dan sumber belajar yang diperlukan dalam perkuliahan. Belajar pada orang dewasa (mahasiswa) tidak semata-mata tergantung pada dosen, akan tetapi juga pada kemampuan belajar mahsiswanya. Oleh sebab itu aperspsi mahasiswa terhadap pendidikan orang dewasa pada proses pembelajaran di perguruan tinggi sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan dari aperspsi mahasiswa terhadap pendidikan orang dewasa dalam pembelajaran di perguruan tinggi adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa sebagai orang dewasa (mahasiswa), memiliki motivasi berbeda-beda. Mereka mengikuti pendidikan dengan tujuan tertentu (goal oriented). Bisa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan dirinya (learning oriented).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan orang dewasa (mahasiswa) adalah faktor kebebasan, tanggung jawab, pengambilan keputusan, pengarahan diri sendiri, psikologis dan fisik.

3. Dalam pendidikan orang dewasa (mahasiswa) dosen berfungsi sebagai organisator yang mengorganisasikan pengalaman-pengalaman dari kehidupan mahasiswa (orang dewasa) yang sebenarnya menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru yang member arti baru bagi mahasiswa.

Adapun saran-saran dari hasil penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan proses pembelajaran bagi orang dewasa harus berlangsung fleksibel. Umpan balik menjadi sangat penting di dalam meningkatkan interaksi proses belajar mengajar.
2. Sumber belajar harus banyak digunakan oleh orang dewasa baik dari media cetak maupun non cetak.
3. Dalam pembelajaran di perguruan tinggi pemanfaatan sumber-sumber belajar yang dikombinasikan dan digunakan dengan tepat lebih baik daripada penggunaan sumber belajar satu sumber saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell-Gredler, ME, 1986. *Learning and Introduction : Theory into practice*. New York : Machillan Publishing
- Gagne, RM. 1974. *Essential of learning for Introduction*, New York : Drede Press
- Joni, T.R 1990. *Cara Belajar Siswa Aktif : Artikulasi Konseptual, Jabaran Operasional dan verifikasi empirik*. Forum Penelitian Tengah Tahunan : Penelitian IKIP Malang
- Novak, J.D. Gowin, D.B. 1984. *Learning How to learn*. Cambridge : Cambridge University Press
- Preseisen, B.Z. 1985. *Thinking Skills : Meaning and Models*, dalam Costa AL
- Salim, E. 1989. *Sumber daya manusia dalam perseptif Analisis*. Jakarta : CSIS
- Sahide, Amalius, 1990. *Pendidikan orang dewasa*. Ujung Pandang : FIP IKIP
- Schon, D.A.1982. *The Reflektive Practitioner : How Professional Think in Action*. New York : New York Basic Books
- West CK, Farmer, J.A 1991. *Introduction Design : Implications from Cognitive Sciens*. Englewood Cliffs : N.J Prentice Hall